

HUBUNGAN PENGETAHUAN PENCABUTAN GIGI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN DI PUSKESMAS BINTAUNA KABUPATEN BOLAANG MONONDOW UTARA

Youla Karamoy¹, Novarita Mariana Koch², Vega Roosa Fione³

Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Manado

Email : joulaskaramoy@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan pencabutan gigi menjadi pilihan terakhir pada pasien dengan keadaan gigi yang sudah rusak dan tidak dapat dirawat lagi. Kecemasan pasien merupakan suatu perasaan khawatir yang muncul terhadap perawatan gigi. Kecemasan pasien merupakan respons umum yang akan dialami seseorang sebelum melakukan perawatan gigi termasuk pencabutan gigi. **Tujuan** : mengetahui tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. **Metode** : survey analitik dengan pendekatan cross sectional study dilakukan pada bulan Juni tahun 2024 di Puskesmas Bintauna. Populasi berjumlah 60 responden, sampel 32 diambil menggunakan teknik incidental sampling. Instrumen penelitian yaitu kusioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan pencabutan gigi dan tingkat kecemasan pasien. Data yang diperoleh ditabulasi dan untuk analisa data bivariat menggunakan uji *spearman rho* melalui aplikasi SPSS. **Hasil** : Dari 32 responden 60% yang mempunyai pengetahuan baik, 22% sedang dan 18% kategori buruk. Untuk tingkat kecemasan 66% cemas ringan, 31% cemas sedang dan 3% kategori tidak cemas. Hasil uji statistik adalah $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan nilai $r = -.595$ kekuatan korelasi "kuat" dengan arah korelasi negatif. **Kesimpulan**: ada hubungan yang kuat tentang pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan maka pasien tidak akan merasa cemas.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pencabutan Gigi, Kecemasan

ABSTRACT

*Tooth extraction is a last resort for patients whose teeth are damaged and beyond treatment. Patient anxiety is a feeling of worry about dental treatment. It's a common response before undergoing dental treatment, including tooth extraction. **Method:** To find out about the relationship between the level of knowledge about tooth extraction and the level of patient anxiety at the Bintauna Community Health Center, North Bolaang Mongondow Regency. **Results:** Of the 32 respondents, 60% had good knowledge, 22% had moderate knowledge, and 18% had poor knowledge. Regarding anxiety levels, 66% had mild anxiety, 31% had moderate anxiety, and 3% were not anxious. The statistical test results were $p = 0.000$ ($p < 0.05$), and $r = -.595$, indicating a "strong" correlation with a negative correlation direction. **Conclusion:** There is a strong relationship between knowledge about tooth extraction and the level of patient anxiety at the Bintauna Community Health Center, North Bolaang Mongondow Regency, where the higher the level of knowledge, the less anxious the patient will feel.*

Keywords: Knowledge, Tooth Extraction, Anxiety

PENDAHULUAN

Bagian dari kesehatan tubuh yang juga ikut berperan dalam menentukan status kesehatan salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor lokal yang sangat dominan dalam penyebab permasalahan gigi dan mulut (Saputri, dkk 2017 dalam Syarafi, dkk 2021).

Kesehatan gigi dan mulut harus diperhatikan dan harus dilakukan perawatan sejak dini. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sering terjadi terutama kasus gigi berlubang. Masyarakat yang tidak pernah berobat atau tidak pernah datang ke dokter gigi menjadi salah satu penyebab tingginya kasus gigi berlubang di Indonesia. Alasan seseorang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi salah satunya disebabkan adanya suatu kecemasan terhadap prosedur dental dan kurangnya pengetahuan tentang pencabutan gigi (Amir, 2018 dalam Rahmaniah, dkk 2021)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI 2019).

Berdasarkan Riskesdas 2018, sebanyak 57,6% menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang memiliki masalah pada gigi dan mulut, tetapi hanya

10,2% persentase masyarakat yang mendapat perawatan oleh tenaga medis (Dokter gigi, perawat gigi, atau dokter spesialis gigi). Sedangkan yang tidak menerima perawatan gigi dan mulut sekitar 80,8%, dari presentase tersebut sebesar 7,9% jumlah penduduk melakukan

pencabutan gigi dan termasuk penduduk Sulawesi Utara sebesar 7,5% sedangkan 87,5% penduduk Sulawesi Utara tidak menerima tindakan pencabutan gigi untuk mengatasi dan mulut. (Litbangkes 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Candra Dewi, dkk (2018) gambaran kecemasan dental pasien usia dewasa muda sebelum tindakan perawatan gigi di puskesmas II Denpasar Barat penelitian didapatkan bahwa kecemasan dental dengan kategori kecemasan ringan (27,8%), kategori kecemasan sedang (24,7%) dan Kategori Kecemasan Berat (47,4%).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada hari kamis 1 Februari 2024, dari hasil pengamatan dan data register pengunjung puskesmas Bintauna kebanyakan ditemukan pasien yang berkunjung ke puskesmas Bintauna untuk dilakukan tindakan perawatan gigi, seperti pencabutan gigi. Dan setelah dilakukan wawancara kepada 2 pasien yang berkunjung ke puskesmas Bintauna, mereka mengatakan bahwa ada rasa kecemasan atau takut pada saat melihat alat dan bahan pencabutan gigi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien di puskesmas Bintauna Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu survey analitik dengan pendekatan cross sectional study dilakukan pada bulan Juni tahun 2024 di Puskesmas Bintauna. Populasi berjumlah 60 responden, sampel 32 diambil menggunakan teknik incidental sampling. Instrumen penelitian yaitu kusioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan pencabutan gigi dan tingkat kecemasan pasien. Data yang diperoleh ditabulasi dan

untuk analisa data bivariat menggunakan uji *spearman rho* melalui aplikasi SPSS.

HASIL

- Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin dapat pada tabel 1

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	11	34
Perempuan	21	66
Total	32	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak berpartisipasi pada penelitian ini adalah perempuan yaitu berjumlah 21 orang (66%). Sedangkan laki-laki hanya 11 responden (34%).

Berdasarkan distribusi umur pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 responden, yang berumur <25 tahun sebanyak 9 responden (28%), umur >50 tahun sebanyak 6 responden (18%), umur 31-40

- Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 2

Umur (Tahun)	N	%
<25	9	28
26-30	5	16
31-40	7	22
41-50	5	16
>50	6	19
Total	32	100

tahun sebanyak 7 responden (22%), umur 41-50 tahun sebanyak 5 responden (16%), dan umur 26-30 tahun sebanyak 5 responden (16%).

- Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Kriteria	F	%
Sangat Baik	0	0
Baik	19	60
Sedang	7	22

Berdasarkan distribusi pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 32 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan kriteria baik sebanyak 19 responden (60%), kriteria sedang sebanyak 7 responden (22%), dan kriteria buruk sebanyak 6 responden (18%).

- Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien

Kriteria	F	%
Buruk	6	18
Sangat Buruk	0	0
Total	32	100

Responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien dapat dilihat dari tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pasien

Kriteria	F	%
Tidak Cemas	1	3%
Cemas Ringan	21	66%
Cemas Sedang	10	31%
Cemas Berat	0	0%
Panik	0	0%
Total	32	100%

Berdasarkan distribusi tabel 4. Menunjukan bahwa dari total 32 responden yang memiliki tingkat

		Kecemasan Pasien
Tingkat pengetahuan tentang	r	--.595
Pencabutan gigi	p	0,000
	N	32

kecemasan sedang sebanyak 10 responden (31%), kecemasan ringan sebanyak 21 responden

Berdasarkan uji korelasi Spearman Rho, diketahui nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), nilai $r = -.595$ kekuatan kolerasi ‘kuat’ dengan arah kolerasi negatif yang berarti semakin tinggi pengetahuan tentang pencabutan gigi semakin rendah tingkat kecemasan

(66%), dan yang tidak cemas sebanyak 1 responden (3%).

5. Hasil Uji Kolerasi Spearman Rho

Tabel 5. Hasil Uji Kolerasi Spearman Rho

peralatan yang digunakan maupun secara auditorik seperti mendengar rintihan dari pasien lain dan mendengar bunyi alat yang digunakan dalam tindakan ekstraksi gigi. Selain itu juga ruangan dengan sirkulasi yang buruk dan pengap, dapat membuat rasa tidak nyaman dan menambah tingkat kecemasan pasien dalam tindakan ekstraksi gigi. Perlunya pengkajian lebih dalam untuk mendapatkan informasi pengangan kecemasan dental secara farmakologi dan nonfarmakologi (Wijaya 2023).

PEMBAHASAN

Pencabutan gigi adalah suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, dimana pada gigi tersebut sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi. Pencabutan gigi juga merupakan tindakan bedah minor pada bidang kedokteran gigi yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut. Pencabutan gigi adalah pengeluaran suatu gigi yang utuh atau sisa akar tanpa menyebabkan rasa sakit dan trauma. Pada tindakan pencabutan gigi harus memerhatikan keadaan lokal maupun keadaan umum penderita dan memastikan penderita dalam keadaan sehat (Hidayah dkk 2020).

Kecemasan merupakan hal yang selalu dirasakan oleh semua orang yang akan melakukan ekstraksi gigi. Terdapat banyak hal yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi baik secara visual seperti kesan terhadap dokter gigi, perawat dan

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukan bahwa responden paling banyak pada jenis kelamin ‘perempuan’ sebanyak 21 responden (66%), sedangkan responden jenis kelamin ‘laki-laki’ yaitu 11 responden (34%). Hasil ini disebabkan karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut mereka dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan tabel 2 distribusi responden menunjukan bahwa tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien berdasarkan umur paling tinggi adalah responden umur <25 tahun sebanyak 9 responden (28%), umur >50 tahun sebanyak 6 responden (18%), umur 31-40 tahun sebanyak 7 responden (22%), umur 41-50 tahun sebanyak 5 responden (16%), dan umur 26-30 tahun sebanyak 5 responden (16%). Penulis berpendapat bahwa hal ini mungkin disebabkan karena

pada kelompok usia ini responden dinilai belum memiliki kesadaran penuh menyangkut kesehatannya termasuk kesehatan giginya.

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan paling tinggi yaitu pada kategori "Baik" sebanyak 19 responden (60%), dan kategori tingkat pengetahuan paling rendah yaitu kategori "Buruk" sebanyak 6 responden (18%). Tingkat pengetahuan paling tinggi dengan kategori "Baik". Tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi pada responden diukur menggunakan kusioner yang berisi 15 pertanyaan tentang tingkat pengetahuan dan pencabutan gigi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviana, dkk (2014) hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi yang baik.

Berdasarkan tabel 4 distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi dari responden menunjukkan bahwa tingkat kecemasan paling tinggi yaitu pada kategori "Cemas ringan" sebanyak 21 responden (66%), dan kategori tingkat kecemasan paling rendah "Tidak cemas" sebanyak 1 responden (3%). Tingkat kecemasan paling tinggi dengan kategori "Cemas ringan" pasien Puskesmas Bintauna dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri untuk dilakukan perawatan pencabutan gigi. Rasa percaya diri yang memadai akan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien untuk dilakukan perawatan gigi dalam hal ini pencabutan gigi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustari, dkk (2018) gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang

baik cenderung mengalami kecemasan ringan dan kecemasan sedang.

Hasil uji korelasi *Spearman Rho*, dapat diketahui bahwa nilai $r = -595$ menunjukkan kolerasi kuat dengan arah kolerasi negatif. Nilai $p = 0,000 > a 0,05$ menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien karena semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah tingkat kecemasan, semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru dan lebih mudah untuk membentuk pola untuk menyesuaikan pada kecemasan (Kaplan dan Sedock 2010 dalam Budi, 2020) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholihah, dkk (2019) hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dental sebelum pencabutan gigi di Klinik pertama 24 jam Firdaus yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara variabel pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan variabel kecemasan pasien.

Berdasarkan hasil diatas, diketahui nilai $p= 0,000$ karena nilai $p < 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien di Puskesmas Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Dari hasil penelitian, diperoleh angka koefisien kolerasi $-.595$ artinya tingkat kekuatan korelasi / hubungannya adalah hubungan yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang pencabutan gigi dengan tingkat kecemasan pasien di Puskesmas Bintauna Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

SARAN

Setelah membahas hasil penelitian ini, maka yang menjadi saran adalah :

1. Agar lebih memahami pengetahuan tentang pencabutan gigi dan selalu rajin untuk mengontrol giginya ke dokter gigi/vasilitas pelayanan kesehatan gigi minimal 6 bulan sekali atau ketika mengalami masalah gigi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah tingkat kecemasan.
2. Bagi tenaga kesehatan gigi agar dapat menegakkan komunikasi terapeutik yang baik agar pasien merasa nyaman dan tidak merasa cemas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustiari, N.P.F., Giri, P.R.K., Vembriati, N. 2018. *Gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi pada mahasiswa di berbagai Program Studi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Bali Dental Journal 2(2): 105-110
2. Budi, Y, S. (2020). *Aspek kecemasan saat menghadapi ujian dan bagaimana Strategi pemecahannya*. CV. Jakad Media Publishing. Surabaya.
3. Dahlan. M. S. (2012) *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta
4. Dewi, K.K.C., Anggaraeni, P.I., Valentina, T.D., 2018. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental usia dewasa muda sebelum tindakan perawatan gigi di Puspemas II Denpasar Barat*. Bali Dental Journal 2(2): 82-87
5. Hastuty, Y, D. & Nasution, N, A (2023). *Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
6. Indra, I, M, P & Cahyaningrum. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian* CV. Budi Utama. Jakarta. Yogyakarta
7. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi. (2019, November). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kesehatan Gigi Nasional*. Jakarta Selatan.
8. Kementerian Kesehatan RI. (2018), *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI. Jakarta
9. Kaligis. Y. (2021). *Gambaran tingkat kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi di klinik immanuel kota manado*. Manado
10. Kartika. Y. Y. (2020). *Tinjauan tentang kesehatan pribadi siswa pada sekolah dasar negri 12 tanjung lolo kecamatan tanjung gedang kabupaten sijunjung*. Universitas negri padang
11. Kazim. M. U & Yildirim. M. U (2024). *Assessment of patients' dental anxiety levels in the context of infectious diseases: development and validation of Musa Kazim's Dental Anxiety Scale (MK-DAS)*. Vol. 12 No 29. BMC Psychology. Muzenin. A.R., Amurwaningsih M., Agustin. E.D. (2022). *The Effectiveness Of Hypnosis In Overcoming Dental Anxiety*. MEDALI Journal. Volume 4. Nomor 1. March 2022
12. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
13. Noviana, S., Ediati, S., & Almujadi. (2014) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencabutan Gigi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pencabutan Gigi Posterior Rahang Bawah Di Klinik Central Prof. Sudibyo Yogyakarta*. Vol 1, Nomor 2 Tahun 2014
14. Rahmania, Dewi, dan Sari (2021). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak dalam Perawatan Gigi dan Mulut*. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat Vol. 5 No 2
15. Rosanti D, S., Hadi, S., Ulfah, F, S. (2020). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi (Studi siswa kelas 1 SD Negeri Kebonagung 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo)*. Jurnal Skala Kesehatan. Volume 11, nomor 2.Juli 2020.

16. Stuart, R. F. & P.C. 2007. Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi 1. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
17. Hidayah, H., Laela, D,S., Nurnaningsih, H., Laut, D,M. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Luka Pasca Pencabutan Gigi Geraham 3 Dengan Keberhasilan Perawatan Luka Pasien*. Jurnal Terapi Gigi dan Mulut, Vol. 1, No. 2 Desember 2022.
18. Wijaya, M. F., Abdi, M,J., Aldilawati, S., Auniah, A. (2023). *Cara Mengatasi Kecemasan Dentalsecara Farmakologis dan Non-farmakologis Sebuah Tinjauan Literatur*. DENThalib Journal, Vol. 1, No. 3 November 2023.
19. Widyastuti T, Khoirunnisa N.M., Putri M.H., Ningrum. N (2023) *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi*. Jurnal riset kesehatan Poltekkes Depkes Bandung Vol. 15 No 2